PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN MELALUI PRAKTEK SHOLAT BERJAMAAH DALAM MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AL-HIDAYAH KALIREJO LAMPUNG TENGAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Dapat Memperoleh Gelar Serjana Pendiikan (SP.d)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Mia Lusianti
NPM: 1711070147

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Pembimbing 1: Syafrimen, M.Ed.Ph.D
Pembimbing II: Dra. Uswatun Hasanah,M.Pd.I

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M

ABSTRAK

Bermain peran merupakan salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif dalam memainkan peran-peran tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Penerapan metode bermain peran melalui praktek sholat di TK Al-hidayah kalirejo lampung tengah dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan dsaind studi kasus (single case) kasul tunggal. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik dikelas B2 di TK Al-hidayah kalirejo lampung tengah. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu perkembangan sosial emosional melalui metode bermain peran sholat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi.

Temuan penelitian dalam penelitian ini adalah penerapan metode bermain peran melalui praktek sholat dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-hidayah kalirejo lampung tengah telah dilaksanakan secara optimal. Terlihat dari pelaksanaan berbagai langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan teori yang telah ada, yaitu diantaranya, guru mempersiapkan situasi untuk memulai bermain peran sholat, guru menentukan peran anak dalam kegiatan bermain peran sholat seperti adzan, imam,iqomah, dan ma'mum, guru memberi penjelasan teknik sederhana dalam bermain dengan cara yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak, melaksanakan kegiatan bermain peran sholat, guru melakukan kegiatan dengan cara mendiskusikan hasil bermain peran.

Berdasarkan hasil penelitian mengembangkan sosial emosioanl anak usia dini di TK Al-hidayah kalirejo lampung tengah telah berkembang secara optimal. Dari pengamatan tersebut terdapat 1 anak belum berkembang , 5 anak mulai berkembang, 12 anak berkembang sesuai harapan, dan 2 anak berkembang sangat baik. Adapun upaya guru dalam mengembangkan sosial emosional anak di sekolah yaitu guru menggunakan metode mendongeng dan dokter-dokteran, salah satunya dengan bermain peran memperagakan praktek sholat.

Kata Kunci : *Sosial Emosional, Bermain Peran, Anak Usia Dini.*

ABSTRACT

Role playing is a form of learning, where students are actively involved in playing certain roles. This study aims to see how the use of the prayer role playing method in Al-Hidayah Kindergarten, Kalirejo, Central Lampung, in developing the socio-emotional aspects of early childhood. The method used in this research is qualitative with a single case study design. The subjects in this study were teachers and students in class B2 at Al-Hidayah Kindergarten, Kalirejo, Central Lampung. While the object of this research is social emotional development through the method of playing the role of prayer. Data collection techniques in this study are using interviews, documentation and observation. The data analysis technique used in this research is using triangulation.

The research finding in this study is that the use of the prayer role playing method in developing social and emotional children aged 5-6 years at Al-Hidayah Kindergarten, Kalirejo, Central Lampung has been carried out optimally. It can be seen from the implementation of various steps carried out in accordance with existing theories, namely, the teacher prepares the situation to start the prayer role playing, the teacher determines the child's role in prayer role playing activities such as the call to prayer, imam, iqomah, and ma'mum, teacher giving an explanation of simple techniques in playing in a way that is easily understood and understood by children, carrying out prayer role playing activities, the teacher carrying out activities by discussing the results of role playing. The teacher's efforts in developing children's socio-emotional at school are teachers using storytelling methods and doctors, and one of them is playing the role of prayer.

Keywords: *Social Emotional, Role Playing, Early Childhood.*

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NERGRI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp (0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :
Nama : Mia Lusianti
NPM : 1711070147
Jurusan / Prodi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "Penerapan Metode Bermain Peran Melalui Praktek Sholat Berjamaah Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah" Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *fotenote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar lampung, Oktober 2021
Penulis

Mia Lusianti
NPM.1711070147

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Penerapan Metode Bermain Peran Melalui Praktek Sholat Berjamaaah Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah**

Nama : **Mia Lusianti**
NPM : **1711070147**
Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**
Fakultas : **Tarbiyah Dan Keguruan**

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

MENYETUJUI

Pembimbing I	Pembimbing II
Syafrimen M.Ed.Ph.D	**Dra.Uswatun Hasanah M.Pd.I**
NIP.197708072005011005	**NIP. 196812051994032001**

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Uia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Penerapan Metode Bermain Peran Melalui Praktek Sholat Berjamaaah Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah"** Disusun oleh : **MIA LUSIANTI** NPM **1711070147**, Jurusan: **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**, Fakultas: **Tarbiyah Dan Keguruan,** telah dimunaqosyahkan pada Hari/Tanggal : Rabu, 24 November 2021.

TIM MUNAQOSAH

Ketua	**: Dr. Hj. Eti Hadiati M.Pd**	(.....)
Sekretaris	**: Untung Nopriansyah M.Pd**	(.....)
Penguji Utama	**: Dr. Heny Wulandari M.Pd.I**	(.....)
Penguji Pendamping I	**: Syafrimen, M.Ed. Ph.D**	(.....)
Penguji Pendamping II	**: Dra. Uswatun Hasanah M.Pd.I**	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP.196408281988032002

MOTTO

۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ

مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya : “Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha kuasa” (QS. Ar-Rum:54)[1]

[1] Departemen Agama Ri, Al Qur’an Dan Terjemahannya, (PT Diponegoro: Bandung, 1994), H.410.

PERSEMBAHAN

Dengan Rasa syukur kepada Allah SWT, atas keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, kritik dan saran, serta banyak do'a dari bebagai pihak yang diberikan selama pembuatan skripsi ini. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati dan tulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tuaku Ayahanda Muhibbat dan Ibunda Rohaya yang tiada hentinya memberikan do'a yang ikhlas, menyemangati, memberikan segalanya apa yang mereka miliki kepadaku, dan selalu mendukung setiap jalan yang ku ambil.

2. Kakak ku tersayang Aulia Rahman, Muhayyat, Siti Maisaroh serta kakak Iparku Eka Dian Permana Lestari, Aang Sukendar dan keempat ponakanku tercinta Sakhia Najwa Amira, Karaisya Aluna Rahman, Aisyah Sahla, dan Ghoisan Al Azmi yang selalu memberikan semangat dalam setiap lelahku.

3. Keluarga besarku serta bapak dan Ibu kost Harto Wibowo S.E, M.M dan Ibu Diah Permata yang selalu memberikan semangat dan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan pendidikannya.

4. Almamater-ku tercinta Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung yang selalu aku banggakan dan telah banyak pengalaman yang akan selalu penulis kenang.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Mia Lusianti , yang dilahirkan di Kalirejo, Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah ,lahir pada tanggal 24 Januari 1999 sebagai anak ke 4 dari 4 bersaudara dari Bapak Muhibbat dan Ibu Rohaya. Penulis mengawali pendidikan di TK Al-Hidayah Kalirejo dan SDN 03 Kalirejo pada tahun 2004-2011, kemudian penulis melanjutkan di pendidikan ke SMP Muhammadiyah 01 Kalirejo 2011-2014, kembali melanjutkan di pendidikan MA Muhammadiyah Kalirejo pada 2014-2017, kemudian penulis melanjutkan SI di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017-2021

Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan wajib Pendidikan Islam Anak Usia Dini yaitu Ta'aruf (Kulta), proses pembelajaran dari semester 1-6, pada semester 7, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kaliwungu Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah dan PPL di TK Roudotunnur Rajabasa Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Penggunaan Metode Bermain Peran Shalat Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kalirejo Lampung Tengah " Sholawat beriring salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan menuju alam terang benderang yaitu agama Islam. Penyusunan skripsi ini syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung. Keberhasilan ini tentunya tidak dapat terwujud tanpa bimbingan, dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu dengan rasa hormat yang paling dalam penulis sampaikan terimakasih kepadaa:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd selaku ketua Jurusan dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd selaku sekertaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
3. Syafrimen, M.Ed.Ph.D selaku pembimbing I dan Dra.Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

5. Sekolah TK Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah yang telah memberikan izin, dukungan dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini.
6. Sahabat terbaikku Mutiara Irawan Putri, Inita Sari, Maryuni Herliawati, Marsela, Nur Rohmah Khuryati, Itoh Mualavia, dan Ida Oktavia yang selalu mendukung dalam proses pengerjaan skripsi ini, bahkan saya tidak bisa menjelaskan betapa bersyukurnya saya memiliki kalian dalam hidup saya. Dan saya ucapkan terimakasih sudah memberi saya semangat dan dukungan untuk teman-teman seperjuangan ku jurusan PIAUD 17 kelas D yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu
7. Saudara ku dikost muslimah ulul albab khususnya Nahda Roztaniza, Mega Silvia, Firdayanti dan teman-teman yang lainnya, yang selalu mendukung dan menyemangati dalam proses skripsi saya.

Dan tiada kata yang dapat penulis berikan, kecuali kata terimakasih dan untaian do'a. Semoga amal baik Bapak Ibu dan semuanya semoga diberikan balasan yang setimpal dan menjadi catatan amal ibadah disisi Allah SWT. Maka untuk itu penulis menyadari dengan kemampuan dan pengetahuan terbatas banyak kekurangan dan kelemahan dalam menyusun skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya Aamiin.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, Oktober 2021
Penulis

Mia Lusianti
1711070147

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
SURAT PERNYATAAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
RIWAYAT HIDUP vii
KATA PENGANTAR.....viii
DAFTAR ISI.....x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian 11
D. Rumusan Masalah 12
E. Tujuan Penelitian.....12
F. Manfaat Penelitian.....12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....13
H. Metode Penelitian.....16
1. Jenis penelitian dan sumber data 16
2. Subjek dan objek penelitian 20
3. Lokasi penelitian.....20
4. Sumber Data 21
5. Instrumen penelitian.....21
6. Teknik pengumpulan data 23
7. Teknik analisis data.....25
8. Uji keabsahan.....26
9. Sistematika Penulisan.....27

BAB II LANDASAN TEORI

A. BERMAIN PERAN

1. Pengertian Metode Bermain Peran 29
2. Jenis – Jenis Bermain Peran 37
3. Tujuan Bermain Peran Bagi Anak Usia Dini 38
4. Manfaat dan Fungsi Metode Bermain Peran.....39
5. Langkah-langkah Metode Bermain Peran.....41
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Bermain Peran 41
7. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran ..42

B. PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
1. Pengertian Sosial Emosional.....43
2. Tahap Perkembangan Sosial Emosional 50
3. Tujuan Mengembangkan Sosial Emosional.....52
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak 52

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian.....57
1. Sejarah singkat TK Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah.....57
2. Visi Misi TK Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah.....57
3. Tujuan TK Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah.....57
4. Keadaan Sarana dan Prasarana 58
5. Kondisi Guru TK Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah.....58
6. Kondisi siswa TK Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah.....58

B. Pelaksanaan Pembelajaran TK Al-Hidayah Kalirejo 58
C. Pada Awal Pembukaan Kelima Tahun Pelajaran 1984/1985 59
D. Pada Awal Pembuatan Ke Enam Tahun Pelajaran 1985/1986 59
E. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada tahun pelajaran 2003/2004 60
F. Jabatan Kepala Sekolah TK Al-Hidayah Tahun Peajaran 2003/2007 60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian 67
B. Temuan Penelitian 93

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....99
B. Rekomendasi 100

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Indikator perkembangan sosial emosional

Tabel 2 : Kisi Kisi Observasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Tabel 3 : Fasilitas Sarana dan Prasarana

Tabel 4 : Program Pembelajaran TK Al-Hidayah Kalirejo

Tabel 5 : Data Peserta Didik

Tabel 6: Data Pendidik Guru dan Tenaga Pendidik

Tabel 7: Hasil Presentase Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : kisi kisi observasi sosial emosional anak usia dini

Tabel 2 : Pedoman Lembar Observasi Anak

Tabel 3 : Instrument Penelitian

Tabel 4 : RPPH

Tabel 5 : Pra Penelitian Perkembangan Sosial Emosional

Tabel 6 : Hasil Presentase Pra Penelitian

Tabel 7 : Hasil Data Akhir Penelitian

Tabel 8 : Hasil Presentase Data Akhir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam penelitian ini diperlukan penjelasan lebih rinci terkait judul penelitian, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul dari penelitian antara penulis dan pembaca, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan dari judul skripsi ini yaitu "Penerapan metode bermain peran melalui praktek sholat berjamaah dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah kalirejo lampung tengah". Penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan judul diatas:

1. Definisi Penerapan

Suatu perbuatan yang mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan untuk kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Menurut Setiawan, penerapan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

2. Metode bermain peran

Pengertian metode bermain peran, menurut Dhinie ialah yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda di sekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) seorang anak, dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Dengan demikian yang dimaksud dengan metode bermain peran pada pembelajaran anak usia dini yaitu sebuah cara agar anak-anak dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasinya dalam memerankan tokoh-tokoh yang ada di sekitarnya. Tokoh-tokoh yang diperankan anak, baik itu berupa orang, binatang, maupun benda-benda yang dikenal oleh anak. Metode

bermain peran, pada tingkat anak usia dini guna untuk membantu mengembangkan kreativitas, daya khayal, dan keberanian anak untuk menyampaikan gagasan, ide-ide yang ada dalam pikirannya serta membantu anak untuk mampu memecahkan masalah yang dialaminya.[1]

3. Pengertian Praktek Sholat

Praktek sholat adalah suatu pembelajan atau proses belajar mengajar yang terdiri dari dua kata belajar dan mengajar. Belajar menurut Fatah Syukur adalah proses penyampaian pesan dari saluran atau media tertentu, dan kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur – unsur manusiawi, material fasilitas, pelengkap dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, sangatlah penting untuk dikembangkan. Karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan di sekitarnya. Tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dan kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata.[2]

Dari penjelasan di atas, maka skripsi ini akan meneliti mengenai penerapan kegiatan Belajar bermain peran melalui praktek shalat berjamaah dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah kalirejo lampung tengah.

---

[1] Dinar Nur Inten, "Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran," *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2017, https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712.

[2] Nizar Rabbi Radliya, Seni Apriliya, and Tria Ramdhaniyah Zakiyyah, "Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 2017, https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7148.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakekatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak dan mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.[3] Pendidkan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan dasar kea rah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motoric halus dan kasar),kecerdasan (daya pikir, daya cipta,kecerdasan emosi,kecerdasan spiritual),social emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi,serta dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Selain itu Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk membentuk anak yang berkualitas, sehingga anak memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidikan dasar. Serta mengurangi kehidupan dimasa dewasa nanti, sebagaimana dalam pasal 28 Undang-undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 ayat 1 dinyatakan bahwa anak usia dini adalah termasuk anak yang rentang di usia 0-6 tahun.[4] Adapun 6 aspek dalam perkembangan yang harus dikembangkan oleh anak usia dini yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kemandirian/bahasa, aspek kognitif, aspek fisik motoric, dan seni.[5] Menurut Mentessori dalam Seldin mengemukakan bahwasannya pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan *(the golden*

---

[3] Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini : Teori Dan Praktik Pembelajaran Anak Usai Dini* (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing Anggota IKAPI No.003/LPU/2013, 2013).

[4] Rusdial Marta, "Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2017, https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.29.

[5] Pascalian Hadi Pradana, Pengaruh Permainan Balok Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Lambing Bilangan Pada Anak Usia Dini, *Jurnal PAUD Tambusai*, Vol 2, No 2 (2016), Hal.20

year) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitive untuk menerima berbagai rangsangan.[6]

Menurut Yati dan Yaswinda waktu menjadi sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan karakter yang nantinya akan diharapkan untuk membentuk kepribadiannya. Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berusia antara 0-8 tahun, yang sedang berada di masa pertumbuhan dan perkembangan baik itu dari segi fisik maupun psikis anak usia dini.[7] Dan sebagaimana firman Allah SWT:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : "hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu"berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat . Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S AlMujadalah: 11)[8]

Dari ayat Al-Qur'an diatas dapat peneliti simpulkan bahwasannya menuntut ilmu itu wajib dan sangatlah penting bagi kita semua, untuk bekal diakhirat nanti. Maka dari itu kita ajarkan

---

[6] Nurul Aida and Rr. Amanda Pasca Rini, "Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 2015, https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.494.

[7] Monita Nur Shabrina, Nur Azizah, and Muhammad Zuhad Rifqi, "Pembelajaran Tahfidz Sebagai Media Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Temper Tantrum," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020, https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.511.

[8] Departemen Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2014), h.544

ilmu yang baik kepada anak usia dini untuk pengembangan dan pertumbuhan mereka nantinya.

Dalam pasal 1 ayat 14 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional menyatakan : "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Dan salah satu aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan ialah aspek perkembangan sosil emosional. Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat tempat anak berada.[9] Karena perkembangan sosial emosional anak itu adalah suatu kepekaan anak untuk memahami perasaan ketika si anak akan berinteraksi dalam kehidupan sehari-seharinya, dan dapat dipahami bahwa dalam perkembangan sosial emosional itu tidak dapat dipisahkan karena keduanya terintegrasi dalam kejiwaan yang utuh. Oleh karenanya terkait dalam pertimbangan bahwa faktor kemampuan dan interaksi sosial emosional anak akan dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan temannya dan tidak memiliki sifat yang individual.[10] Perkembangan Sosial Emosional juga merupakan suatu aspek perkembangan yang harus dikembangkan sejak usia

---

[9] Anna Shihatul Maghfiroh, Jamiludin Usman, and Luthfatun Nisa, "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2020, https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978.

[10] Eki Vebriani, Dr. Israwati M.Si, Dra. Yuhasriati M.Pd, Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Sitalale Kabupaten Simeulue, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 4 (2019) hal.18

dini, Salah satunya adalah tentang kepercayaan diri pada anak.[11] Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan sosial emosional anak adalah untuk menumbuhkan sikap tolong menolong, metaati peraturan, bekerja sama, Yaitu dengan metode bermain peran. Dimana dalam pelaksaannya anak berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya dalam melakukan kegiatan dengan memainkan peran.[12]

Menurut Setiawan Perkembangan Sosial Emosional itu adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju pendewasaan. Sedangkan hubungan sosial yang dilakukan pada masa kanak-kanak ini dapat menentukan perkembangan sosialnya dimasa yang akan datang nanti. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Elizabeth B. Harlock bahwasannya, pada masa anak-anak ini sejumlah hubungan yang dilakukan dengan anak kepada anak-anak lain, sehingga untuk menentukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka. Melalui hubungan sosial anak akan mudah belajar bergaul dengan orang-orang yang diluar lingkungan rumah, terutama dengan teman sebayanya.[13]

Maka dari itu kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan sosial emosional anak dengan menggunakan metode bermain peran. Dalam hal ini metode dalam bermain peran dilakukan secara makro yang artinya anak terlibat langsung untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar kelas, dengan peran yang diangkat sesuai dengan intruksi guru antara lain anak dapat bekerjasama sesama teman, dapat saling tolong menolong sesama teman, dan dapat mentaati aturan yang berlaku dalam suatu

---

[11]Mujibno, Maharo, Implementasi Metode Rol Playing Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Di TK Al-Azhar Pagendingan, *Maharot: Journal Of Islamic Education*, Vol 1, No 1 (2017) hal. 44

[12] Maghfiroh, Usman, and Nisa, "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan."

[13]Lathifa Wulandari, Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B PPT Kuncup Harapan Surabaya,*Junal: Paud Teratai*Vol 3, No 1 (2014) hal. 2

permainan atau yang diperankan.[14] Diantara lain yakni dengan bermain dokter-dokteran, jual beli sayur, memainkan tokoh dan lain sebagainya.[15]

Menurut Hurlock, bahwasannya perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, yang dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak untuk melatih rasangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku.[16]

Menurut Erikson menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan dan melalui bermain peran menurut Vygotsky bahwa anak yang bermain pura-pura, simbolik, khayalan, imajinasi, dan bermain drama itu sangat penting dalam perkembangan kognisi, sosial, dan emosi. Bermain peran untuk anak usia dini merupakan bermain yang aktif , baik itu secara prilakunya, bahasa, serta hubungannnya dengan situasi yang sedang dialami anak-anak. Dengan metode bermain peran anak diharapkan bisa melatih kemandirian, kerjasasama, dan bersosialisasi. Dengan hal itu bermain peran dapat mengembangkan sosial emosional secara optimal sesuai tahap perkembangan anak.

Disambung lagi oleh Nurbiana bahwa bermain peran ialah suatu yang memerankan tokoh atau benda yang ada disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan, terhadap bahan pengembangan yang akan dilaksanakan. Secara tidak langsung melalui bermain peran akan membantu anak untuk mencoba berbagai peran sosial yang

---

[14] Maghfiroh, Usman, and Nisa, "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan."

[15] Fika Novia Ilsa, Nurhafizah, Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 4, No 2 (2020) hal.2

[16] Mira Yanti Lubis, "MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN," *Generasi Emas*, 2019, https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301.

diamati, berinteraksi dengan teman sehingga anak akan belajar bergaul, melepaskan ketakutan, mewujudkan khayalan dan berbagi dan belajar bekerjasama.[17] Maka dari itu sesuai dengan teori di atas bermain peran menggunakan media atau benda yang ada disekitar anak dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak, begitupun penerapan bermain peran sholat.

Menurut Rubin, fannie, Vandenberg & smilansky mengemukakan bahwasannya dalam bermain peran itu ialah suatu kegiatan bermain dengan menirukan kegiatan orang yang pernah dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.[18] Bermain peran adalah hubungan antar manusia dengan cara memperagakannnya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama yang dapat mengeksplorasi perasaan, nilai, sikap, dan berbagai strategi pemecahan masalah.[19] Terdapat hubungan antara bermain peran dengan kemampuan sosial emosional anak. Hal ini juga didukung oleh pendapat Noorlaili bahwasannya, anak usia dini memiliki tahapan perkembangan tersendiri dalam persiapan memasuki dunia luar, perkembangan sosial emosional yang dialami anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosi nya dengan bebas dan terbuka oleh karena itu sesuai dengan tingkat perkembangannya sebuah kelompok bermain atau taman kanak-kanak memiliki system belajar yang santai, menyenangkan, bersifat ringan, berfokus pada pola bermain dan tidak terlalu memberatkan anak dalam memberikan pengajaran kepada anak. Menurut Maghfiroh metode bermain peran menyediakan lingkungan yang aman untuk berimajinasi bereksperimen dengan perilaku dan ketrampilan yang baru bagi anak. Pembelajaran yang bersifat holistic melibatkan emosi, psikomotorik maupun kognisi, Penggunaan metode pembelajaran yang menarik dapat mengembangkan perkembangan sosial karena dengan bermain sambil belajar anak akan merasa lebih nyaman dalam

---

[17] Yunari, Pengembangan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *SENDIKA FKIP UAD*, Vol 2, No 1 (2018), Hal. 268

[18] ANDRIANUS KROBO, "Peningkatan Kecerdasan Intrapersonalmelalui Kegiatan Bermain Peran," *Pendidikan Usia Dini*, 2014.

[19]Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M.Pd, Op. Cit, hal 173

bereksplorasi apa yang ada dalam dirinya serta ingatannya. Dalam kegiatan ini anak akan aktif dalam memainkan peran-peranannya.

Menurut Sulastri penggunaan teknik bermain peran, anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya. Dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, dan menumbuhkan kepercaayaan diri. Melalui bermain peran anak juga dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkat laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan dengan teman sebaya, dan dapat memahami tingkah lakunya sendiri, serta paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa bermain peran dapat menarik minat belajar anak dikarenakan berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak, serta anak mudah dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini mampu menunjang sikap sosial emosional seperti, berinteraksi dengan teman sekelas, dan mampu mengendalikan emosi.[20]

Berdasarkan uraiaran diatas bahwasannya pentingnya penerapan metode bermain peran melalui praktek sholat berjamaah dalam mengembangkan sosial emosioanal anak. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan sosial emosional anak adalah dengan peneliti menggunakan metode bermain peran secara makro yang artinya anak terlibat langsung untuk berinteraksi di lingkungan kelas atau diruangan dengan peran yang diangkat sesuai dengan intruksi guru antara lain anak dapat bekerjasama sesama teman, dapat saling tolong menolong sesama teman, dan dapat mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.[21]

---

[20]Fika Novia Ilsa, Nuhafizah, Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 4 , No 2 (2020), Hal. 1087

[21] Maghfiroh, Usman, and Nisa, "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan."

Tabel I

Indikator Bermain Peran Dan Sosial Emosional Anak Usia Dini

No	**Indikator Bermain Peran**
1	Memilih Tema Untuk Kegiatan Yang Ingin Dicapai
2	Mempersiapkan Tempat Untuk Memulai Bermain Peran
3	Menentukan Peran Anak Dalam Kegiatan Bermain Peran
4	Memberi Penjelasan Teknik Sederhana Dalam Bermain Peran
5	Melaksanakan Kegiatan Bermain Peran
6	Melakukan Evaluasi Terhadap Peran Yang Dimainkan Anak
	Indikator Sosial Emosional Anak Usia Dini
1	Tolong Menolong
2	Empati
3	Tanggung Jawab
4	Mentaati Aturan
5	Kerjasama
6	Menyalurkan Emosi

Sumber : Jurnal Pendidikan Tambusai[22]. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini[23]. Jurnal Psikologi Indonesia[24]. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini[25] Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan. Jurnal Pendidikan Usia Dini[26]

---

[22] Fika Novia Ilsa, Nurhafiza, Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 4, No 2 (2020), Hal. 2

[23] Anna Shihatul Maghfiroh Dkk, Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosionalanak Usia Dini Di Paud/Kb Al-Munawwarah Pemekasan, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1, No 1, (2020), Hal. 3

[24] Nurul Aida, Rr.Amanda Pasca Rini, Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 4, No 1 (2015), Hal. 91

[25] Rizki Ananda, Fadhilaturrahmi, Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak Kb, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2, No 1 (2018), Hal. 21

[26] Afifah Nur Hidayah, Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol 7, No 1 (2013), hal. 92

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK Al-Hidayah Kalirejo lampung tengah , maka didapatkan ada beberapa permasalahan yang terjadi seperti perkembangan sosial emosional anak masih ada yang kurang berkembang. Terdapat 10% anak yang kurang berkembang, 60%b anak mulai berkembang, dan terdapat 30% anak yang berkembang sesuai harapan. Hal ini dilihat dari bagaimana perkembangan sosial emosional anak seperti, anak tidak meletakkan kembali peralatan alat sholat, saat anak diberikan tugas masih ada yang tidak mengikuti arahan guru, anak tidak mau bekerjasama dan asik bermain sendiri, saat akan berwudhu anak tidak mau bergantian mengantri dengan temannya, tidak mendengarkan disaat guru sedang menjelaskan materi.[27]

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul" Penerapan Metode Bermain Peran Melalui Praktek Sholat Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah".

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, untuk menghindari perluasan-perluasan masalah dalam suatu pembahasan dan penelitian maka dalam hal ini diperlukan fokus penelitian , oleh karenanya fokus penelitian ini adalah: "Penerapan metode bermain peran melalui praktek sholat Berjamaah dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK Al-Hidayah kalireo lampung tengah". maka sub fokus penelitian ini adalah:

1. Proses persiapan penerapan metode bermain peran di TK Al-Hidayah kalirejo lampung tengah.
2. Pelaksanaan penerapan metode bermain peran melalui praktek sholat berjamaah di TK Al-Hidayah kalirejo lampung tengah.

[27] 16 Maret 2021 *Hasil Observasi dan Wawancara Di TK Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah*.

3. Evaluasi pelaksanaan penerapan metode bermain peran melalui praktek sholat berjamaah di TK Al-Hidayah kalirejo lampung tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana persiapan penerapan metode bermain peran melalui praktek sholat berjamaah di TK Al-Hidayah kalirejo lampung tengah?
2. Bagaimana Pelaksanaan penerapan metode bermain peran melalui praktek sholat berjamaah di TK Al-Hidayah kalirejo lampung tengah?
3. Bagaimana Evaluasi dalam metode bermain peran melalui prakktek sholat berjamaah di TK Al-Hidayah kalirejo lampung tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persiapan penerapan metode bermain peran di TK Al-Hidayah kalirejo lampung tengah.
2. Untuk Pelaksanaan penerapan metode bermain peran melalui praktek sholat berjamaah di TK Al-Hidayah kalirejo lampung tengah.
3. Untuk mengetahui Evaluasi penerapan metode bermain peran melalui praktek sholat berjamaah di TK Al-Hidayah kalirejo lampung tengah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Sebagai landasan teoritis yang akan memberikan informasi , wawasan dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Secara praktis, dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:
   a. Bagi peserta didik, dapat mengembangkan sosial emosional anak melalui kegiatan belajar
   b. Bagi guru, sebagai bahan masukan guna untuk mengembangkan sosial emosional anak dengan kegiatan belajar khususnya dalam bermain peran.
   c. Bagi sekolah, sebagai metode atau bahan yang dapat mengembangkan nilai-nilai perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sosial emosional.
   d. Bagi peneliti, sebagai proses dalam mengembangkan sosial emosional anak di taman kanak-kanak Al-Hidayah Kalirejo lampung tengah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian releven adalah penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai pendukung penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil Penilitian yang dilakukan oleh Yubariku Fika, Sri Martini Meilanie, Lara Firdani di TK Ardiliana Amalia dengan judul " Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Melalui Bermain Peran Berbasis Budaya" dengan metode penelitian tindakan (*action research*) ini menyimpulkan bahwasannya, dalam bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa pada anak usia dini, dan memberikan kesempatan pada anak untuk berani berbicara, serta menanamkan sikap-sikap positif pada anak dengan berbasis budaya.[28]
2. Penelitian Andrianus Krobo di TK Kartini Desa Bumiraya SPI Kabupaten Nabire dengan judul " Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Melalui Kegiatan Bermain Peran " dengan metode penelitian tindakan

[28] Yubariku Fika, Sri Martini Meilanie, and Lara Fridani, "Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Melalui Bermain Peran Berbasis Budaya," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019, https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.229.

(*action research*) ini telah menunjukkan berdasarkan dari hasil penelitian, bahwasannya dalam proses pembelajaran bermain peran yang menarik menjadikan anak semangat, antusias, dan focus dalam pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal.[29]

3. Peneliti Nur Azizah dan Yuli Kurniawati di Tk Negri Pembina Kota Pekalongan dengan judul " Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun " dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif, bahwasannya dapat disimpulkan berdasarkan hasil dari penelitian bahwa dengan melalui metode bermain peran, daya khayal, kemmampuan sosialisasi, dan keterampilan berbicara anak dapat meningkat.[30]
4. Peneliti Nur Shintya Isbayani, Ni Made Sulastri, dan Luh Ayu Tirtayani di PAUD ABC Singaraja dengan judul " Penerapan Metode Outbound Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Emosional Anak " dengan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini bahwasannya berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa metode *outbound* dapat meningkatkan ketrampilan sosial emosional anak kelompok A semester II di PAUD ABC Singaraja Tahun Pelajaran 2014/2015.[31]
5. Peneliti Rizki Ananda, Fadhilaturrahmi di KB Tuanku Tambusai dengan judul "Peningkatan Kemampuan

---

[29] KROBO, "Peningkatan Kecerdasan Intrapersonalmelalui Kegiatan Bermain Peran."

[30] "TINGKAT KETERAMPILAN BERBICARA DITINJAU DARI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN," *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2013, https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i2.9241.

[31]Nur Shintya Isbayani, Ni Made Sulastri, dan Luh Ayu Tirtayani, Penerapan Metode Outbound Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Emosional Anak, *e-Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 3, No 1 (2015), hal.10

Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB" dengan metode pendekatan Kualitatif, bahwasannya dari hasil penelitian menunjukkan melalui permainan kolaboratif dapat meningkatkan perkembangan sosial emosioanal pada anak – anak kelompok Bermain Tuanku Tambusai.

Berdarkan hasil penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas perkembangan sosial emosional. Namun hal ini terdapat perbedaan dan beberapa alasan tentang pengambilan judul ini antara lain yaitu:

a. Lokasi penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu di TK Ardiliana Amalia, TK Kartini Desa Bumiraya SPI Kabupaten Nabire, Tk Negri Pembina Kota Pekalongan, PAUD ABC Singaraja, dan di KB Tuanku Tambusai. Sedangkan lokasi yang peneliti lakukan di taman kanak-kanak Al-Hidayah kalirejo lampung tengah, yang mana dari tahun ketahun sekolahan ini selalu berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menjadi contoh bagi sekloah-sekolah lainnya.

b. Peneliti melihat perkembangan sosial emosional belum seluruhnya menyeluruh dan terlaksana dengan baik di setiap sekolah, Sehingga peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang perkembangan sosial emosional anak. Dengan alasan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional yang tidak menutup kemungkinan pasti memiliki perbedaan-perbedaan anatara sekolah satu dengan sekolah lainnya baik situasi maupun kondisi.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis pendekatan kualitatif. Menurut Jhon W. Creswell bahwasannya penelitian kualitatif ini adalah suatu metode-metode untuk mengeskplorasi serta memahami makna dari sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan.[32] Dan Creswell juga mengemukakan bahwa ada beberapa macam yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif yaitu grounded theory, naratif, fenomologo, etnorogi , dan studi kasus. [33] oleh karenanya di dalam penelitian ini menggunnakan salah satunya adalah studi kasus, karena dalam studi kasus ada bagian dari jenis penelitian kualitatif.

Studi kasus menurut Creswell adalah suatu strategi dalam penelitian yang dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara saksama suatu program, pristiwa, proses, aktivitas, atau sekelompok individu. Dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur salah satunya dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Menurut Sagadin dan Starman berpendapat bahwa studi kasus adalah sebuah studi yang digunakan saat kita menganalisa dan menggambarkan, misalnya setiap orang secara individu, aktivitasnya, kebutuhan khusus, situasi kehidupan, riwayat hidup, dan lain sebagainy. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan studi kasus merupakan bagian dari metodologi penelitian kualitatif, yang menekankan pada prespektif peneliti yaitu pandangan subyektif peneliti pada situsi

---

[32] Jhon W. Craswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 4
[33] Ibid, hal, 20.

tertentu, menganalisa, dan menggambarkan tentang subjek penelitian.[34]

Studi kasus (case study) berciri kualitatif namun sebagian lagi tidak. Misalnya studi kasus penyakit pada kedokteran, rekam medis lebih bercorak kuantitatif daripada kualitatif. Sebagai pendekatan, kunci penelitian studi kasus memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi .Lebih lanjut Hodgetts & Stolte, menjelaskan bahwa studi kasus individu, kelompok, komunitas membantu untuk menunjukkan hal-hal penting yang menjadi perhatian, proses sosial masyarakat dalam peristiwa yang konkret, pengalaman pemangku kepentingan. Kasus dapat mengilustrasikan bagaimana masalah dapat diatasi melalui penelitian. Penelitian studi kasus sering digambarkan sebagai metodologi yang fleksibel, menantang dan paling umum digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Namun demikian dukungan dan perhatian terhadap studi kasus paling sedikit karena tidak adanya protokol yang terdefinisi dengan baik , tidak ada standardisasi atau formula bagaimana melakukan penelitian studi kasus, Adanya kritik terhadap studi kasus didasarkan bahwa penelitian ini tidak dapat memberikan wawasan kausalitas dan generalisasi. Namun menurut Krampen & Krampen, dalam artikelnya menjelaskan adanya peningkatan besar studi kasus dalam publikasi ilmiah berdasarkan temuan penelitian Glanxel & Schubert.

Studi kasus juga memiliki fokus pada satu unit tertentu, yang dapat berupa individu, kelompok, organisasi, masyarakat. Artikel ini akan mendeskripsikan dan mendiskusikan penelitian studi kasus dan mengeksplorasi penggunaan metodologi ini dalam penelitian psikologi. Menurut Baxter & Jack Pendekatan ini

[34] Yossi Srianita, Maruf Akbar, and Sri Martini Meilanie, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Makan (Studi Kasus Di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta)," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019, https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.277.

bermanfaat untuk penelitian dalam mengembangkan teori, mengevaluasi program, dan mengembangkan intervensi karena fleksibilitas dan ketelitiannya.[35]

Dan Menurut Robert K. Yin mengatakan bahwa terdapat dua dsain dalam penelitian studi kasus yaitu studi kasus tunggal (*the-case*) dan multikasus. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan dsain studi kasus tunggal atau single-case. Dalam single-case dapat dibedakan menjadi kasus terperancang dan kasus holistik, sedangkan penelitian ini menggunakan kasus holistik yaitu penelitian yang menepatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian.[36]

Yin mendefinisikan studi kasus sebagai proses penelitian. "A case study is an empirical inquiry that ivestigates a contemporary phenomenon (the 'case') within its real-life context, especially when the boundaries between phenomenon and context may not clearly evident" . Sebuah studi kasus penelitian bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidak dapat dipisahkan antara fenomena dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi.

Jenis Studi Kasus Peneliti perlu mempertimbangkan jenis studi kasus apa yang akan dilakukan, hal ini bergantung pada tujuan studi secara keseluruhan. Stake , membagi studi kasus menjadi studi kasus intrinsik dan instrumental. Studi kasus instrinsik dilakukan karena peneliti menginginkan pemahaman lebih baik pada kasus khusus yang diteliti. Hal ini tidak dilakukan karena kasus tersebut mewakili permasalahan tertentu, tetapi dengan semua kekhususan dan keserupaan dalam kasus membuat kasus itu menjadi menarik. Tujuannya bukan untuk memahami fenomena umum melainkan lebih pada minat intrinsik pada fenomena tertentu, sehingga meskipun peneliti dapat membangun

---

[35] Unika Prihatsanti dkk, Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi, vol 26, no 2 (2018), hal. 3

[36] Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, (Jakarta : Pernada Media Groub), hal. 240-241

teori dari studi ini, hal itu bukan menjadi tujuan utama. Studi kasus instrumental digunakan ketika kasus diteliti terutama untuk memberikan wawasan tentang masalah atau untuk koreksi atas penelitian sebelumnya. Kasus bukan merupakan hal yang utama namun memiliki peran yang mendukung, memfasi litasi pemahaman peneliti tentang sesuatu yang lain. Kasus dilihat secara mendalam, konteksnya diteliti, kegiatannya dirinci karena membantu peneliti menemukan tujuan penelitian.[37]

Dalam penelitian kualitatif ini melibatkan suatu proses pengumpulan data, interoprestasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. Dan melibatkan pengumpulan data yang terbuka, dengan pertanyaan umum, analisis informasi dari partisipan. Dalam analisis jenis penelitian kualitatif, dapat dilaporkan dalam buku-buku ilmiah serta artikel-artikel jurnal yang sering kali menjadi model analisa dalam pengumpulan data kualitatif.[38]

Dsain penelitian studi kasus menurut Yin, bahwa dalam studi kasus dapat berupa single atau multiple case, dimana multiple case dilakukan dengan mereplikasi kasus. Dan dalam penilitian ini menggunakan dsain penggunaan studi kasus tunggal yang dimana dapat dilakukan ketika kasus mewakili dalam kasus kritis, kasus yang tidak biasa atau unik, kasus umum, kasus yang sebelumnya tidak dapat diakses, ataupun kasus longitudinal.[39]

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang penerapan metode bermain peran shalat berjamaah dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al Hidayah Kalirejo. Maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus.

---

[37] Unika Prihatsanti dkk, Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi, vol 26, no 2 (2018), hal. 3

[38] Creswell, Jhon W. Op Cit, hal.275

[39] Unika Prihatsanti, Supryanto, & Wiwin Hendriani, Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi, *Buletin Psikologi*, Vol 26, No 2 (2018), hal. 130

b. Sifat Penelitian

Fokus penelitian ini konsepsi deskriptif, penulis berusaha untuk mengamati peristiwa dan kejadian yang dimaksud adalah perilaku dan tindakan guru dikelompok B2 TK Al-Hidayah kalirejo lampung tengah dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini. Pada penlitian ini mengambarkan kondisi lapangan tentang focus penelitian yang harus diteliti dalam penlitian ini. Jelasnya peneliti menggambarkan sebuah fenomena dan kondisi yang ada di TK Al-Hidayah kalirejo lampung tengah tersebut.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian nya ialah guru dan peserta didik dikelas B2 Di Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah yang berjumlah 20 orang peserta didik. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti, yaitu perekembangan sosial emosional melalui metode bermain peran.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini bahwa peneliti memilih melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah yang berlokasi di desa kalirejo kecamatan kalirejo lampung tengah. Peneliti melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah, karena bagi peneliti tertarik untuk melihat bagaimana upaya guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran sholat.

Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah, adalah sebuah lembaga pendidikan yang ikut membantu dalam mempersiapkan kemampuan sumber daya manusia Indonesia sejak dini guna untuk menjadikan manusia yang memiliki kemampuan yang berakhlak mulia.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang akan melakukan penelitian atau yang bersangkutan akan memerlukannya. Data primer ini di dapat dari sumber informasi yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain adalah : catatan hasil wawancara, hasil observasi lapangan, dan data-data mengenai informan.

b. Data sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan olh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu bahan pustaka, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya.[40]

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi sebuah instrumen atau alat dalam penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Dalam penelitian deskriptif kualitatif ini bagi instrumen yang peneliti gunakan yaitu lembar observasi yang digunakan pada saat proses kegiatan. Lembar observasi ini berisikan suatu indikator-indikator dari perkembangan sosial emosional anak melalui bermain peran. Dalam pedoman observasi yang akan digunakan oleh si peniliti itu agar saat melakukan observasi nanti supaya lebih terarah sehingga untuk hasil data yang didapat akan lebih sesuai dan mudah untuk diolah. Dan melakukan wawancara guna sebagai panduan yang akan digunakan untuk menggali informasi lebih banyak dalam mengajukan pertanyaan secara umum. Instrument penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data, kualitas instrument akan menentukan kualitas data yang terkumpul dalam penelitian ini adapun instrument yang

---

[40] M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metedologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Ghali Indonesia, 2002).

digunakan yaitu: pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 2
Kisi-kisi Lembar Observasi
Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak
Di Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah

No	Item	Indikator Pencapaian			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Anak mampu mengetahui perasaan temannya dan merespon dengan wajar				
2.	Anak mampu berbagi dengan temannya				
3.	Anak mampu menghayati pran yang dimainkan nya				
4.	Anak mampu membereskan kembali tempat bermain nya				
5.	Anak mampu meletakkan kembali botol minum atau tempat makan pada loker yang disediakan				
6.	Anak mampu menghargai pendapat teman nya				
7.	Anak mampu tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan				
8.	Anak mampu menyalurkan rasa senang				
9.	Anak mampu menyalurkan rasa sedih dan marah				
10.	Anak mampu mentaati peraturan saat bermain				
11.	Anak mampu menaati tata karma dan sopan santun				
12.	Saling membantu dalam kegiatan bermain				
13.	Saling membantu jika ada yang mengalami kesulitan saat bermain atau melakukan tugas				
14.	Anak mampu Saling bekerjasama antara satu dengan yang lainnya				
15.	Anak saling merespon dalam mengikuti permainan yang sudah ditetapkan				
16.	Bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok				

Keterangan :

BB : Belum Berkembang
MB : Masih Berkembang
BSH : Berkembang Sesuai Harapan
BSB : Berkembang Sangat Bai

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peniliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan kemampuan bagi seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja dari pancaindra mata ,dan dibantu dengan pancaindra lainnya.[41] Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang secra langsung dalam pengamatannya dengan cara menggunakan pancaindranya bagi mata untuk melihat dan bagi mulut untuk mendengar.

Adapun yang harus di observasikan ialah yang mengenai bagaimanakah untuk penggunaan metode bermain peran dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK Al Hidayah Kalirejo Lampung Tengah. . Dan peniliti mencatat semua hal yang akan diperlukan dan yang akan terjadi selama dalam pelaksaan tindakan berlangsung. Dalam pengamatan ini akan dilakukan dengan tanda *chek list* (✓) pada kolom yang sesuai dengan hasil pengamatan, maka lembar observasi ini dijadikan sebagai pedoman yang lebih terarah, terukur sehingga hasil data nya yang telah didapatkan maka akan mudah diolah.

Dalam peneliti ini, maka peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak ikut serta dalam berpartisipasi terhadap apa yang akan di observasi. Posisi peniliti hanya sebagai untuk pengamat saja dalam kegiatan di Taman Kanak-Kanak Al-

[41] M.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 118

Hidayah Kalirejo Lampung Tengah. Dan lebih khusus dalam pengamatan kegiatan terhadap perkembangan sosial emosional anak pada peserta didik di kls B2 yang berjumlah 20 anak dan mengamati tentang penggunaan bermain peran sholat dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun.

b. wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah sebagai teknik dalam pengambilan data di lapangan dengan melakukan tanya jawab secara langsung antara responden dengan peneliti untuk melakukan suatu informasi penting.[42] Adapun jenis-jenis wawancara dibagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang akan dilakukan dengan menggunakan suatu pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melakukan tatap muka dengan responden akan dilaksanakan.

2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak Terstruktur ini disebut juga sebagai wawancara bebas, yaitu suatu wawancara yang tidak menggunakan pedoman sebagai wawancara saat melakukan tanya jawab dengan responden. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang artinya bagi peneliti yang akan merencakan terlebih dahulu, apa saja yang akan dipersiapkan untuk melalui teknik untuk wawancara tersebut. Dalam sasaran dari wawancara yang peneliti sudah lakukan yaitu ada 1 tenaga pendidik dan 1 kepala sekolah di TK Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah yang akan dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti karena mereka dianggap yang paling mengetahui perkembangan anak khususnya dalam perkemabangan sosial emosional anak.

---

[42]Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT bumi aksara, 2003), h. 79-80

c. Dokumentasi

Penelitian kualitaif dapat menggunakan dokumentasi yang berupa dokumen publik (koran, makalah, laporan) atau dokumen privat (buku harian , diary, surat , dan e-mail).[43] Dalam Metode ini digunakan dalam untuk mendapatkan serta mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan suatu kondisi yang obyektif di Taman Kanak-Kanak Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah, seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, keadaan guru, struktur organisasi, buku-buku catatan nilai peserta didik, keadaan peserta didik, RPHH, absen peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, dan memperoleh data yang berbentuk catatan atau dokumen, seperti RPPH, RPPM, rekaman, foto, serta lainnya guna untuk mendapatkan dokumentasi tentang pengunaan metode bermain peran sholat dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK Al Hidayah Kalirejo Lampung Tengah.

7. Teknik Analasis Data

Menurut Noeng Muhadjir mengatakan bahwasannya analisis data sebagai upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil obbservasi, wawancara, dan lainnya. Guna untuk meningkatkan pemahaman peniliti tentang kasus yang diteliti dan menayjikannya sebagai temuan bagi orang lain.[44] Dengan tahap reduksi data (*data reduction)*, penyajian data (*display data)* dan menarik kesimpulan (*verification/conslusing drawing*). Diantara lain adalah:

a. Reduksi Data

Data yang sudah diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu akan diperlukan sebagai pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk mereduksi data berarti akan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mencari tema dan pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak digunakan. Maka selanjutnya, data yang

---

[43] Jhon W. Creswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Damn Mixed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 268

[44] Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol 17, No 33 (2018), Hal. 84

sudah direduksi maka akan memberikan suatu gambaran yang lebih jelas dan mempermudah bagi peniliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutmya, dan akan mencari data yang diperlukan.

b. Display Data

Setelah data direduksi, maka dari itu langkah selanjutnya ialah display data. Pada penelitian kualitatif ini, dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, hubungan antar kategori, bagan, data, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa, dalam penyajian data pada penelitian kualitatif ini yang paling sering digunakan ialah penelitian dengan teks yang bersifat naratif. Dalam mendisplaykan data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang akan terjadi.

c. Verifikasi/ Menarik Kesimpulan

Data yang sudah distruktur, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematik dalam bentuk naratif. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa makna data yang dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran serta argumentasi. Dan kesimpulan nya juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang akan diambil jikalau masih terdapat kekurangan, maka hal itu akan ditambahkan.

8. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan sebagai membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar maka penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang akan diperoleh. Uji keabsahan data untuk penelitian kualitatif antara lain: *credibility, transferability, dam confirmability, dependability.* Dalam hal ini sebagai menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *credibility* (kredibilitas) yang dilakukan dengan perpanjangan serta pengamatan untuk meningkatkan ketekunan, analisis kasus negatif, tringulasi, mengadakan *mimber*

chek, dan menggunakan bahan referensi.[45] Teknik dalam keabsahan data ini bagi peneliti adalah untuk menggunakan teknik tringulasi,

Tringulasi merupakan pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Tekniknya ialah pemeriksaan kembali untu data dengan tiga cara , anatar lain:

1. tringulasi sumber mengharuskan bagi si peniliti untuk mencari sumber lebih dari satu guna untuk memahami data atau informasi.
2. Tringulasi metode fungsinya untuk menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek.
3. Tringulasi waktu untuk memperhatikan perilaku anak ketika baru datang kesekolah, saat mengikuti aktifitas serta ketika anak akan pulang.[46]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tringulasi metode yang dilakukan untuk menguji sumber data, apakah sumber data ketika di-*interview* dan di observasi akan memberikan informasi yang sama ataupun berbeda.

9. Sistematika Penulisan

Agar skripsi ini ini mudah dipahami, oleh karena itu penulis menyusun skripsi ini menjadi beberapa bab dengan sistematika penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi yang berjudul "penggunaan metode bermain peran sholat dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Al-Hidayah kalirejo lampung tengah".

Bagian awal terdiri dari sampul depan atau cover skripsi, halaman sampul, halaman pengesahan motto, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, halaman tabel. Bagian inti dari

---

[45]Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h.89

[46]Nusa Putra Dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Kuantitatif Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012). h.89

BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri atas: Penegasan judul, Latar Belakang Masalah, Fokus penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori

BAB III Deskripsi Objek Penelitian yang terdiri atas: Gambaran Umum Objek.

BAB IV Analisis Penelitian yang terdiri atas: Analisis Data Penelitian Temuan Penilitian.

BAB V Penutup yang terdiri atas: Simpulan, Rekomendasi, dan Penutup.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Bermain Peran

1. Pengertian Bermain Peran

Anak usia dini merupakan sosok individu yang memiliki perkembangan dan kebutuhan dalam masa tertentu yang berbeda dengan masa orang dewasa. Walaupun pada umumnya anak memiliki pola perekembangan yang sama, akan tetapi ritme dalam perkembangannya akan berbeda dengan yang satu dengan yang lainnya karena pada dasarnya anak adalah bersifat individual.[47]

Menurut Piaget bermain merupakan latihan guna untuk mengkonsolidasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam kognitif yang baru dikuasi oleh anak, sehingga dapat menjalankan secara efektif. Karna dalam melalui suatu kegiatan bermain, hampir semua proses mental yang baru dikuasi oleh anak dapat diterima bagi anak itu sendiri.[48]

Bermain peran merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok. Dalam dimensi sosial, model ini memudahkan individu untuk bekerjasama dan menganalisis kondisi sosial, khususnya masalah kemanusiaan (Huda:2013). Bermain peran adalah salah satu cara yang berharga untuk terciptanya situasi kehidupan nyata. Metode ini menyediakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berimajinasi, bereksperimen dengan perilaku dan keterampilan baru. Karena siswa terlibat dalam peran mereka maka pembelajaran menjadi bersifat holistik melibatkan emosi,

---

[47]Nilawati Tadjudin, *Analisis Melejitkan Kompetensi Pribadi Dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini*, (Harakindo Publishing, 2014), h.5

[48]Dr. Martini Jamaris, M.Sc. Ed, P*erkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Grasindo, 2006) h. 115

psikomotorik maupun kognisi mereka. Bermain peran adalah aktivitas yang didalamnya siswa tidak perlu merasa cemas.

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan atas pilihan sendiri yang dilakukan oleh anak itu sendiri. Pada saat anak itu bermain anak memiliki kebebasan dalam menentukan saat melakukan kegiatan bermain, dalam kegiatan bermain yang baik bagi anak itu adalah apa yang dilakukan dari inisiatif anak bukan dari arahan ataupun yang memainkan suatu kegiatan yang sudah direncanakan pada orang dewasa. Karna jika sewaktu-waktu anak dapat memulai dan mengakhiri kegiatan mainnya tersebut menurut mereka itu sudah cukup.[49] Bermain peran dalam pendidikan anak usia dini merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan yang dilakukan sendiri atau dengan sekelompok anak. Untuk kepentingan tersebut baik itu dari sejumlah yang bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya dan sebagai pengamat. Dan melalui bermain peran anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih.[50] Teknik dalam bermain peran adalah menurut romlah bahwa teknik bermain peran suatu alat belajar untuk mengembangkan suatu keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian yang mengenai suatu hubungan antar manusia dengan jalan yang memerankan situasi-situasi yang paralel dengan kehidupan yang sebenernya. Selain itu, dalam berimain peran menurut Joyce, B et al yang artinya adalah suatu situasi-situasi permasalahan kemudian mendiskusikan peraturan-peraturan secara bersama-bersama, siswa bisa mengungkapkan perasaan , tingkah laku, nilai, dan starategi pemecahan masalah. bSalah satu keunggulan dari teknik bermain peran adalah melibatkan pengalaman anak, sehingga mampu, menciptakan ketertarikan anak dalam mengikuti kegiatan bermain peran yang digunakan untuk membati individu dalam

---

[49] Syamsiatin, Eriva, Bermain dan Permainan AUD, (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018) h.5

[50] Muhammad Yusri Bachtiar, Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelas A Di Taman Kanak-Kanak Buah Hati Kota Makasar, Jurnal Pendidikan Anak, Vol 3, No 2 (2017), Hal.3

mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap diri mereka sendiri,orang lain, atau untuk latihan perilaku.[51] Dan salah satu cara yang berharga untuk terciptanya situasi kehidupan nyata. Metode ini menyediakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk berimajinasi, bereksperimen dengan perilaku dan keterampilan baru. Karena siswa terlibat dalam peran mereka maka pembelajaran menjadi bersifat holistik melibatkan emosi, psikomotorik maupun kognisi mereka. Bermain peran adalah aktivitas yang didalamnya siswa tidak perlu merasa cemas. Dalam kegiatan ini seolah-olah mengijinkan mereka untuk mencetak kesalahan dan mendorong untuk mengambil resiko dan bereksperimen. Kreativitas dari semua siswa dapat bebas melalui aktivitas ini. Ciri khas bermain peran (berbeda dengan bermain drama) adalah sangat pendek, jarang melebihi 10 menit. Guru hanya memberi skenario singkat, siswa bebas berimprovisasi dalam perilaku maupun kata-kata.[52]

Menurut Mulyasa mengemukakan bahwasannya terdapat empat asumsi yang mendasari pembelajaran bermain peran untuk mengembangkan perilaku dan nilai-nilai sosial yang kedudukannya sejajar dengan model mengajar lainnya. Keempat asumsi tersebut adalah: a. Secara implisit bermain peran mendukung suatu situasi belajar berdasarkan pengalaman dengan menitikberatkan isi pelajaran pada situasi. Anak didik dapat menampilkan respon emosional sambil belajar dari respon orang lain. b. Bermain peran memungkinkan para anak didik untuk mengungkapkan perasaannya yang tidak dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain. Model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk mnkemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang tertentu, melainkan bisa saja

---

[51] Muhammad Junaedi Mahyuddin, Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial, *Jurnal Proposal Pendidikan Dan Konseling*, Vol 2, No 1 (2016), Hal. 3

[52] Anna Shihatul Maghfiroh Dkk, Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paud/Kb Al-Munawwarah Pamekasan, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1, No 1 (2020), Hal. 5

muncul dari reaksi pengamatan terhadap masalah yang diperankan. d. Model bermain peran berasumsi bahwa proses psikologi yang tersembunyi berupa sikap, nilai, perasaan dan system keyakinan dapat diangkat ketaraf sadar melalui kombinasi pemeranan secara spontan.

Dengan demikian, para peserta didik dapat menguji sikap dan nilai dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah Carpendale dan Lewis mencatat bahwa bermain peran merupakan pengalaman kolektif dan pengalaman intersubjektif dan dapat membantu anak-anak baik untuk mengembangkan wawasan ke dalam sudut pandang orang lain untuk memperkuat atau menantang perspektif mereka sendiri mengenai fenomena. Kemampuan untuk membayangkan posisi menarik dari diri sendiri yang berbeda dari apa yang mereka miliki. Melalui bermain peran, anak-anak mengeksplorasi hubungan dengan cara memperagakan dan mendiskusikan sehingga secara bersama-sama dengan mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah. Dalam bermain peran, anak mengeksplorasikan masalah-maasalah tentang hubungan antara manusia dengan cara memainkan peran dalam situasi permasalahan kemudian mendiskusikan peraturan-peraturan. Secara bersama-sama, anak didik dapat mengungkapkan perasaan, tingkah laku, nilai dan strategi pemecahan masalah. Berdasarkan asumsi-asumsi diatas menyatakan bahwa bermain peran merupakan bentuk gambaran perasaan anak didik baik perasaan yang dipikirkan maupun perasaan yang diekspresikan sehingga anak mengenali dan memahami perasaannya masing-masing serta menyadari bahwa mereka dapat memberikan pengaruh dari perilaku yang dimunculkan.

Tujuan dilaksanakannya metode bermain peran pada tingkat anak usia dini adalah untuk membantu mengembangkan kreativitas, daya khayal, dan kebranian anak untuk menyampaikan

gagasan, ide-ide yang ada dalam pikirannya serta membantu anak untuk mampu memecahkan suatu masalah yang dialaminya.[53]

Sedangkan menurut Agoes Dariyo bahwasannya, Melalui bermain anak usia dini akan tumbuh dan mengembangkan yang pada diri mereka masing-masing, baik itu dari segi fisik, bahasa, intelektual, maupun dari perilakunya. Karna dalam bermain juga banyak fungsinya yaitu sebagai terapi dalam kehidupan bagi anak, karena dengan bermain anak akan mengekspresikan hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan yang afektif, pikiran,emosi, perasaan maupun kognitif. Menurut Dockett dan Fleer adalah bahwa bermain merupakan kebutuhan karenamelalui bermain anak akanmudah memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.[54] Dan menurut Yuz bahwasannya bermain adalah sesuatu yang menyenangkan, hampir tidak ada permainan yang membuat anak itu tidak senang. Kadang kala malah ia berlama-lana dalam satu permainan, karena bermain dilakukan dengan alat permainan atau tanpa alat permainan anak dapat menggunakan segala sesuatu yang ada didekatnya untuk bermain atau hanya dengan dirinya sendiri. Pendapatnya ini juga sepaham dengan Latif dkk bahwa bermain diartikan sebagai sesuatu aktivitas yang langsung, dimana seorang anak jika melakukan interaksi dengan orang lain atau benda-benda disekelilingnya dengan perasaan yang senanng dan gembira , menggunakan pancaindra, dan seluruh anggota tubuhnya. Serta atas dari keinginannya sendiri kemudian menggunakan imajinasi atau daya khayalnya sendiri, melalui bermain anak belajar artinya anak yang belajar adalah anak yang sedang bermain. Dan anak yang bermain adalah anak yang sedang belajar, permainan yang dapat mengembangkan social anak

[53] Dinar Nur Inten, Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran, Media Tor, Vol 10, No 1 (2017), Hal. 112

[54]Muthmainnah, Budi Astute, Arumi Savitri Fatiamaningrum, Pegembangan Pandu Permainan Untuk Engoptimalkan Perkembangan Social Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 5 No 1 (2016), h. 2-3

adalah permainan yang dilakukan anak secara berkelompok atau permainan kooperatif atau kerja sama.[55]

Menurut Rahmawati menyatakan bahwa bermain peran yaitu salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif dalam memainkan peran-peran tertentu.Dan bermain peran juga merupakan sesuatu yang bersifat sandiwara dimana pemain memainkan peran tertentu yang sesuai dengan lakon nya yang sudah ditulisdan memainkannya bertujuan sebagai hiburan. Sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan dimana individu yang memerankan situasi imajinatif dengan tujuan guna untuk membantu tercapainya pemahaman diri, meningkatkan ketrampilan, menunjukkan perilaku kepada orang lain baik itu dari bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku. Bermain peran juga termasuk salah satu alat belajar yang mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dan pengertian-pengertian yang mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situai-situaiyang parallel dengan yang sudah terjadi dalam kehidupan yang sebernarnya.

Menurut Erikson mengatakan bahwa perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan dan melalui bermain peran menurut Vygotsky bahwa anak yang bermain pura-pura, simbolik, khayalan, imajinasi, dan bermain drama itu sangat penting dalam perkembangan kognisi, sosial, dan emosi. Bermain peran untuk anak usia dini merupakan bermain yang aktif , baik itu secara prilakunya, bahasa, serta hubungannnya dengan situasi yang sedang dialami anak-anak. Dengan metode bermain peran anak diharapkan bisa melatih kemandirian, kerjasasama, dan bersosialisasi. Dengan hal itu bermain peran dapat mengembangkan sosial emosional secara optimal sesuai tahap perkembangan anak.

---

[55]Fika Novia Iisa, Nurhafizah, Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Tembusai*, Vol 4, No 2 (2020), h. 5-6

Disambung lagi oleh Nurbiana bahwa bermain peran ialah suatu yang memerankan tokoh atau benda yang ada disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan, terhadap bahan pengembangan yang akan dilaksanakan. Secara tidak langsung melalui bermain peran akan membantu anak untuk mencoba berbagai peran sosial yang diamati, berinteraksi dengan teman sehingga anak akan belajar bergaul, melepaskan ketakutan, mewujudkan khayalan dan berbagi dan belajar bekerjasama.[56] Maka dari itu sesuai dengan teori di atas bermain peran menggunakan media atau benda yang ada disekitar anak dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak, begitupun penerapan bermain peran sholat.

Dalam permainan yang dimainkan anak-anak dalam bermain peran ini secara makro yaitu salah satunya bermain peran shalat, yang dimana anak-anak memerankan suatu tokoh. Karena shalat adalah suatu kewajiban bagi umat islam dan hal tersebut harus kita perkenalkan pada anak-anak sejak usia dini. Pada masa itu, anak berada dalm keadaan yang sangat peka terhadap apa yang distimulus internal dan eksternal. Semua itu perkembangan anak mulai terbentuk dan cenderung lebih menetap sampai usia dewasa nanti. Jika shalat tidak diperkenalkan dan ditanamkan sejak dini atau salah dalam penyampaiannya kepada anak, maka anak akan acuh tak acuh terhadap shalat yang notabene yang salah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh umat islam. Disamping itu dalam menanamkan pendidikan shalat kepada anak diperlukan metode yang tepat, yaitu salah satunya dengan bermain peran yang dimana anak memerankan tokoh. Ada yang sebagai imam dan makmum nya, karna hal ini sangat penting bagi anak. Dan selain orang tua, guru disekolah juga mengajarkan anak

[56] Yunari, Pengembangan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *SENDIKA FKIP UAD*, Vol 2, No 1 (2018), Hal. 268

didiknya belajar shalat, supaya anak-anak agar terbiasa melaksanakan shalat di usia sedini mungkin.[57]

Menurut Ibrahim malang, mengemukakan bahwasannya shalat merupakan hal utama yang sangat dibutuhkan oleh ruh dan hati. Sebagaimana tubuh membutuhkan makanan dan minuman, begitu juga dengan ruh yang sangat membutuhkannya , yaitu dengan shalat.[58]

Adapun yang menjadi dalil akan kewajiban ibadah shalat adalah firman Allah sebagai berikut:

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ٤٣

Artinya: dan laksanakanlah shalat, turunkanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk. (Q.S Al-Baqarah: 43) [59]

Ibadah shalat ini pula adalah poin kedua dalam urutan rukun islam, sebagaimana yang tersebut dalam hadist berikut: Artinya: islam itu adalah bahwa engkau bersaksi tiada Tuhan Selain Allah dan bahwa Muhammad itu Rasul Allah, dan engkau dirikanlah engkau dirikan shalat, dan engkau membayar zakat, dan engkau berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji jika engkau sudah mampu melaksanakan nya. (Hadist Shaih Muslim).

Menurut Huda, bahwasannya bermain peran) adalah yang merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial, dalam model

---

[57] Muhammad Sopiyana and Septian Arief Budiman, "Metode Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 5-10 Tahun Dalam Keluarga," *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.18.

[58] Risdianto Hermawan, "PENGAJARAN SHOLAT PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 2019, https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2301.

[59] Abyan (2016), Kementrian Agama RI, Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahan, Solo, hal. 7

membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu dalam memecahkan dilemma pribadi dengan kelompok. Dalam dimensi sosial nya, model ini memudahkan individu untuk bekerjasama untuk menganalisis kondisi sosial, khususnya dalam masalah kemanusiaan. Model ini juga menyokong beberapa cara dalam proses pengembangan sikap sopan dan demokratis dalam menghadapi suatu masalah. Dan bermain peran berfungsi sebagai berikut anatara lain yaitu:

1) mengeksplorasi perasaan siswa,
2) menstransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku,
3) mengembangkan suatu pemecahan masalah dan tingkah laku
4) dan mengesplorasi materi pelajaran dengan cara yang berbeda.[60]

2. Jenis-Jenis Bermain Peran

Pengungkapan jenis bermain peran oleh Erickson yang menyatakan bahwa terdapat dua jenis bermain peran yaitu:

a. Bermain peran kecil (mikro), yaitu kegiatan bermain peran dengan menggunakan bahan-bahan main berukuran kecil, yang memerlukan peralatan tiruan (mainan). Bermain peran mikro mempunyai sifat yang berbeda dengan bermain peran makro, yaitu awal bermain kerjasamanya dilakukan hanya dua orang saja bahkan sendiri. Menurut Tarigan, berpendapat bahwa micro play adalah anak bermain peran dengan menggunakan dua boneka. Bermain peran makro sering dimainkan oleh anak-anak usia prasekolah, karena pada usia ini anak

[60] Maghfiroh, Usman, and Nisa, "Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan."

memiliki daya imajinasi yang kuat dan terkadang anak masih memiliki teman khayal.

b. Bermain peran besar (makro), yaitu salah satu jenis bermain perandengan menggunakan alat-alat yang berukuran sesungguhnya dan anak dapat menggunakannya untuk menciptakan serta memainkan peran-peran. Bermain peran makro dapat melatih imajinasi dan membangun sendiri cerita yang dikehendaki sesuai dengan pengalaman panca inderanya.

3. Tujuan Bermain Peran Bagi Anak Usia Dini

Keberhasilan dalam proses pengajaran banyak dipengaruhi oleh faktor yang datang dalam individu dari peserta didik maupun luar peserta didik. Sedangkan keberhasilan pembelajaran ditinjau dari segi usaha untuk menciptakan kondisi dalam proses pembelajaran. Selain itu menurut Sudjana, tujuan penggunaan metode bermain peran sebagai berikut:

a) sebagai motivasi anak,
b) untuk menarik minat dan perhatian anak,
c) memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengeksplorasi situasi dimana anak mengalami emosi, perbedaan pendapat dan permasalahan dalam lingkungan kehidupan sosial,
d) menarik anak didik untuk memberikan pertanyaan,
e) mengembangkan kemampuan komunikasi anak dan
f) melatih anak untuk berperan aktif dalam kehidupan nyata.

Bermain peran menurut Maurine Ecloff , yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memperdalam kepekaan dan wawasan ke dalam masalah sosial sehingga tujuannya dibagi menjadi tiga yaitu;

a) meningkatkan memahaman sosial,
b) meningkatkan pengetahuan tentang keikutsertaan,

c) meningkatkan hubungan emosional atau mengkatarsis peran banyak orang dengan mengekspresikan perasaan seseorang atau orang lain Dengan demikian, bermain peran memiliki tujuan yang sangat berpengaruh bagi anak, sesuai dengan pernyataan di atas.

Bermain peran akan membantu anak dalam menumbuhkan kemampuan empati anak dan memiliki sikap yang tepat ketika menemukan masalah dengan orang lain. Dengan begitu anak akan menyadari peran yang berbeda sehingga anak akan memikirkan perilaku dirinya dan perilaku orang lain atau perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya atau justru perilaku yang mengakibatkan dijauhkan dari lingkungannya.

4. Manfaat dan Fungsi Metode Bermain Peran

Dalam bermain peran bahwa proses psikologi yang tersembunyi ialah suatu sikap, nilai, perasaan dan system keyakinan, dan dapat diangkat ke taraf sadar melalui kombinasi pemeranan yang secara spontan dan anak didik yang dapat menguji sikap dan nilainya yang sesuai dengan lain. Apakah sikap dan nilai yang dimilikinya bahwa bermain peran menjadi kebutuhan yang menjadi esensi bagi anak, karena melalui kegiatan bermain anak dapat mengeluarkan potensi yang dimiliki oleh anak. Menurut Hartle, Frank & Goldenson menyatakan bahwa manfaat dalam bermain peran yaitu:

1) Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa
2) Anak dapat melakukan berbagai peran yang ada dalam kehidupan nya
3) Mencerminkan bahwa hubungan dalam keluarga dan pengalaman hisup yang nyata bagi si anak
4) Sebagai penyalur perasaan anak yang kuat
5) Mencerminkan pertumbuhan anak dan memecahkan masalah serata mencoba penyelesaian suatu masalah.

Menurut Joyce& Marsha Weill menyatakan bahwa bermain peran adalah model pembelajaran yang berasal dari dimensi pendidikan indivu maupun yang sosial. Model bermain peran dapat membantu anak untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial dan membantu anak memecahkan masalah pribadi dengan bantuan kelompok sosial dengan model ini akan memberikan kemudahan kepada indivu untuk bekerjasama dalam menganalisis keadaan sosial, baik itu dari masalah antar sesame manusia dan memberikan cara kepada anak didik bagaimana mengembangkan sikap sopan santu, empati dan demokratis dalam menghadapi suatu masalah. Melalui pengalaman dalam bermain peran anak akan mendapatkan manfaat bagi perkembangannya, yaitu: kosa kata anak akan lebih banyak, pengungkapan katanya akan lebih baik, penyampaian bahasa lebih teratur, melakukan percakapan yang lebih banyak, meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan melihat sudut pandang orang lain, anak dapat belajar bekerjasama dengan orangblain, mampu menyelesaikan masalah dengan berbicara, ego menurun, lebih sabar dan bias mengontrol diri, menghargai keberadan orang lain, lebih imajinasi dan kreatif dan memiliki rentang konsentrasi yang panjang. Dan manfaat yang dimiliki oleh bermain peran ini, jika diterapkan kepada anak di dalam kelas adalah:

1) Minat anak akan meningkat terhadap topok yang diangkat karena hal ini juga akan meningkatkan pemahaman anak terhadap suatu topik
2) Terjadinya pengingkatan atau keterlibatan anak atau anak yang mengambil peran aktif
3) Mengajarkan empati dan pemahaman anak darinprespektif yang berbeda.

Menurut Joice dan Weil mengemukakan bahwa melalui bermain peran anak dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghargai diri sendiri dan perasaan orang lain. Mereka juga dapat belajar perilakunya baik itu untuk menangani situasi yang sulit, dan mereka dapat melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

5. Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Dengan kegiatan bermain peran, anak didik mencoba mengekspresikan hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secra bersama-sama anak didik dan dapat mengeksplorasikan perasaan, nilai, sikap, dan startegi suatu pemecahan masalah. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksaan metode bermain peran, menurut Basyirudin bahwa dalam mempersiapkan situasi untuk memulai drama, dan memberikan penjelasan kepada anak didik dalam mengenai apa yang diharapkan dari hasil bermain peran yang dilakukan serta mengajak anak untuk memegang peranan tertentu dan mengadakan konsultasi atau koordinasi dengan para peserta didik yang menilai drama secara bersama-sama antara guru dan peserta didik.

Menurut Nuraini menyatakan bahwa langkah-langkah dalam kegiatan metode bermain peran yaitu:

1) Menetapkan topic atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh bermain peran
2) Guru memberikan suatu gambaran masalah dalam situai yang akan disimulasikan
3) Guru menetapkan permainan yang akan terlibat dalam simulasi peranan yang dimainkan oleh para pemeran serta waktu yang telah disediakan
4) Guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertanya khususnya pada peserta didik yang akan terlibat dalam pemeranan simulasi nantinya.[61]

6. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Bermain Peran

Ada beberapa factor yang mempengaruhi bermain peran dalam perkembangan sosial anak yaitu sebagai berikut:

---

[61] Sri Indriani Harianja dan Achmad Juntika Nurihsan, "EFEKTIVITAS METODE BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMPATI ANAK USIA DINI," *Utile Jurnal Kependidikan*, 2016.

1) Bermain peran merupakan permainan sosial kelompok
2) Stimulus berupa salah satu contoh dari kehidupan sehari-hari dari orang tua dan keluarga yang diterapkan anak dalam bermain peran melalui proses imitasi
3) Anak akan merasakan pengalaman bermakna untuk berprilaku sosial, tanpa adanya perasaan tertekan melalui kegiatan dalam bermain peran.[62]

7. kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Adapum Fungsi dalam metode bemain peran yang berpengaruh hal yang positif terhadap perkembangan anak menjadi nilai lebih dari metode bermain peran.Namun hal ini disamping kelebihannya metode bermain peranjuga memiliki kekurangan.Menurut sudjana dan kurnia telah mengemukakan bahwa keunggulan metode bermain peran yaitu:

1) Peran yang ditampilkan yang menarik akan mendapatkan perhatian dari anak, sehingga perhatian anak dapat terfokus pada pembelajaran.
2) Bermain peran ini juga dapat ditampilkan dalam kelompok besar maupun dari kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan jenis metode bermain peran yang terdiri dari metode bermain peran makro dan mikro
3) Dapat membantu anak dalam memahami pengalaman orang lain yang melakukan peran melalui bermain peran , anak juga dapat memahami mengenai tokoh yang dimainkan
4) Dapat membantu untuk menganalisis kemampuan anak dalam menganalisis permasalahan yang dapat dilatih melalui metode bermain peran
5) Menumbuhkan kemampuan dan rasa kepercayaan diri anak dalam menghadapi masalah.

Menurut Suparman dan Halida mengemukakan bahwa Kelebihan dari metode bermain peran yaitu:

[62] Mutiara Sari Dewi, "PROFIL PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK KELOMPOK B DALAM BERMAIN PERAN," *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2019, https://doi.org/10.33474/thufuli.v1i1.2778.

1) Bermain peran adalah bentuk kreativitas setiap anak melalui daya imajinasi dan fantasi yang memungkinkan anak untuk mengesplorasi dunianya sendiri sehingga yang nantinya akan terbangun sebuah kreativitas untuk mempergunakan pikiram dan logika
2) Dengan bermain peran, anak dapat melakukan eksperimen dan menemukan bahwasannya untuk merancang sesuatu yang baru akan menimbulkan kepuasan sehingga meraka dapat mengalihkan minat keratifnya ke situasi di luar dunia bermain.

Sedangkan, menurut Suparman dan Halida bahwa kekukarangan dalam metode bermain peran yaitu, kecenderungan yang tidak bersungguh-sungguh, serta memerlukan waktu yang cukup banyak.

Dan berdasarkan pendapat yang mengenai kelebihan metode bermain peran, memiliki banyak kelebihan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bermain peran dapat mendukung perkembangan si anak.[63]

B. Perkembangan Sosial Emosional Anak

1. Pengertian Sosial Emosional

Menurut Yusuf mengemukakan bahwasannya, Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat tempat anak berada. Artinya dalam perkembangan seorang anak dalam kehidupannya akan mengalami perubahan sosial emosional nya sesuia dengan tingkat kematangannya, dalam hal hubungannya dengan orang lain, teman sebaya, atau orang tuanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini, yaitu dengan anak memiliki kemampuan untuk mengelola emosi positif dalam bersosialisasi

[63] Rumilasari, "Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A," *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 2016.

atau dalam mengadakan interaksi sosial.[64] Karna tidak dapat lita pungkiri bahwasannya manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri.

Perkembangan adalah rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju arah yang lebih maju dan sempurna. Adapun menurut Singgih D. Gunarsa perkembangan merupakan suatu proses yang mula-mula global, belum terpecah dan terperinci, kemudian semakin lama semakin banyak. Perkembangan pada anak berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan. Artinya, perkembagan pada anak berarti perubahan yang bersifat saling mempengaruhi antara fisik dan psikis yang terjadi secara meningkat dan berlangsung dengan berurutan atau beraturan. Salah satu aspek perkembangan pada diri anak yang perlu melibatkan bimbingan orang tua adalah pengembangan perilaku sosial-emosional. Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan yang erat antara perilaku sosial-emosional anak dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa kanak-kanak dan masa kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwa anak dapat melakukan penyesuaian dengan baik, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalin kontak sosial-emosional dengan anak yang lain, dan berusaha memotivasi anak agar aktif secara sosial. Dalam proses perkembangan sosial-emosional anak, biasanya seorang anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan oang lain. Begitupun dengan emosi anak, meskipun emosi anak bersifat egosentris tetapi anak akan berkembang dengan sehat apabila dibimbing dengan penuh kasih sayang, sehingga dengan kasih sayang orang tua dan lingkungan keluarga yang baik anak akan mampu bersosialisasi dengan baik.

---

[64] Rizki Ananda and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi, "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2018, https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3.

Adapun perkembangan sosial-emosional anak dapat dilihat melalui perilaku mereka ketika berada dilingkungan sosial, seperti kerja sama membereskan mainan, mengambilkan mainan temannya yang jatuh, berbagi jajanan, marah ketika pensilnya diambil teman, takut saat melihat orang yang tidak dikenal, gembira apabila diberikan pujian, sedih melihat temannya jatuh, serta merasa cemburu ketika temannya dekat dengan guru. Sikap orang tua yang terlalu mengekang atau bahkan selalu mengikuti apapun keinginan anak, akan mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. [65] Perkembangan setiap anak memanglah berbeda, karena perkembangan dipengaruhi oleh banyak hal baik itu lingkungan, stimulasi, pola asuh, budaya dan masih banyak lagi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Namun banyak faktor yang dapat dijadikan acuan oleh orang tua dan guru dalam melakukan observasi terhadap perkembangan anak. Salah satunya adalah dengan mengamati perkembangan anak dengan teori perkembangan yang ada, sehingga orang tua dan guru juga dapat menentukan stimulasi yang cocok untuk anak disesuaikan dengan tahap perkembangan tersebut.[66]

Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Untuk itu kebutuhan berinteraksi dengan orang lain sangat diperlukan anak, terutama anggota keluarga dan teman-teman di sekolah. Anak mulai mampu melakukan sikap tolong menolong, bekerjasama, mentaati aturan, dan perilaku sosial lain, seperti marah dan kasih sayang. Bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti anak semakin membutuhkan orang lain. Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak khususnya sikap saling tolong menolong, bekerjasama, mentaati

---

[65] Jaja Suteja, Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 3, No 1 (2017), hal. 5

[66] Sri Tatminingsih, Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Nusa Tenggara Barat, Jurnal *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 3, no 2 (2019), hal.2

aturan dengan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan terdekat anak seperti lingkungan kelas. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan sosial emosional anak khususnya dalam menumbuhkan sikap saling tolong menolong, bekerjasama, mentaati peraturan yakni dengan metode bermain peran, dimana dalam pelaksanaanya, anak berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya dalam melakukan kegiatan dalam memainkan peran sesuai yang diinstruksikan guru berdasarkan tema. Metode bermain peran pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dan hubungannya dengan masalah sosial. [67]

Secara garis besar perkembangan sosial emosional mencakup perkembangan emosi dan perkembangan sosial. Goleman (2016, hlm. 7) mengemukakan bahwa "emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak yang didasarkan pada perasaaan, keadaan biologis dan psikologis". Kemudian Hurlock (dalam Nugraha dan Rachmawati, 2008, hlm. 18) mengemukakan bahwa "perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial". Secara yuridis pengertian perkembangan sosial emosional, yaitu "Perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi dari faktor genetik dan lingkungan serta meningkat secara individual baik kuantitatif maupun kualitatif yang meliputi berbagai aspek; kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan perilaku prososial". Pada anak usia dini, perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan di sekitarnya. Tanpa kemampuan mengelola emosi dan kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini juga akan membantu

[67] Anna Shihatul Maghfiroh Dkk, Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Paud/Kb Al-Munawwarah Pamekasan, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No 1 (2020), hal.3

anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata.[68]

Maka, perkembangan sosial emosi anak usia dini dapat didefinisikan dengan berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0 sampai 6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya. secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin characcter, yang antara lain berarti watak, tabiat sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. dalam kamus psikologi, arti karakter adalah tinjauan dari titik tinjauan etis atau normal, misalnya kejujuran seseorang.

Mereka juga butuh interaksi dengan manusia lain, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia. Didalam islam manusia memiliki tanggung jawab sosial yang berat, di dalam Al-Qur'an surat Al- Baqarah/2 : 30 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

artinya :

" ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: " sesungguhnya aku hendak menjadikan sseorang khalifah dimuka bumi." Mereka berkata: " Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

[68] Nizar Rabbi Radliya Dkk, Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini, Jurnal Paud Agapedia, Vol.1 No. 1 (2017). hal. 2

Engkau?" Tuhan berfirman:" Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui ."[69]

Ibnu kasir menafsirkan bahwasannya ayat ini ini dengan mengutip pendapat Qurthubi menyatakan dalil ini mewajibkan manusia mengangkat pemimpin untuk ketertiban sosial. Kehadiran seorang khalifah akan memungkinkan terjadi sikap tolong menolong manusia dari perilaku sewenang-wenang yang dilakukan orang yang zalim, memutuskan sengketa diantara manusia, menegakkan hukuman, dan memelihara keadilan.

Sosial Menurut Elisabeth B Harlock bahwsannya perolehan dalam kemampuan berprilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Tuntutan sosial yang dimaksud ialah anak dapat bersosialisasi dengan baik yang sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya. Dan cenderung menjadi anak yang mudah bergaul. Oleh karenanya anak akan mengalami perubahan sosial sesuai dengan tingkat perkembangan si anak.[70] Sementara itu menurut Syamsu Yusuf perkembangan sosial adalah sebuah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial .dan dapat juga diartikan sebagai suatu proses belajar untuk menyesuaikan diri terhdap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Yang meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerjasama.[71]

Hurlock dan Tirtayani dkk mengatakan bahwasannya, ada 3 kondisi utama yang dapat mempengaruhi dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini, yaitu hal nya adalah kondisi fisik, kondisi psikologi, dan kondisi lingkungan. Adapun dalam kondisi fisik ini berkaitan dengan fisik motoric anak, kondisi psikologis berkaitan dengan mental serta intelegensi anak, dan

---

[69] Abdul Rahman B. Smitht Lc, (1999), Al-Qur'an Dan Terjemahan, Semarang: Asy-Syif Semarang, h.13

[70] Siti Aisyah Dkk, Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, Nov 2011, hal. 9.2

[71] Novi Ade Suryani, "Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A," *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2019, https://doi.org/10.33369/jip.4.2.141-150.

kondisi lingkungan berkaitan dengan tempat dimana sang anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Karna pada dasarnya anak tumbuh dan berkembangn sesuai dengan lingkungan dimana anak berada.[72]

Menurut Erikson menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan dan melalui bermain peran menurut Vygotsky bahwa anak yang bermain pura-pura, simbolik, khayalan, imajinasi, dan bermain drama itu sangat penting dalam perkembangan kognisi, sosial, dan emosi. Brmain peran untuk anak usia dini merupakan bermain yang aktif , baik itu secara prilakunya, bahasa, serta hubungannnya dengan situasi yang sedang dialami anak-anak. Dengan metode bermain peran anak diharapkan bisa melatih kemandirian, kerjasasama, dan bersosialisasi. Dengan hal itu bermain peran dapat mengembangkan sosial emosional secara optimal sesuai tahap perkembangan anak.

Disambung lagi oleh Nurbiana bahwa bermain peran ialah suatu yang memerankan tokoh atau benda yang ada disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan, terhadap bahan pengembangan yang akan dilaksanakan. Secara tidak langsung melalui bermain peran akan membantu anak untuk mencoba berbagai peran sosial yang diamati, berinteraksi dengan teman sehingga anak akan belajar bergaul, melepaskan ketakutan, mewujudkan khayalan dan berbagi dan belajar bekerjasama.[73] Maka dari itu sesuai dengan teori di atas bermain peran menggunakan media atau benda yang ada disekitar anak dapat mengembangkan perkembangan sosial emosional anak, begitupun penerapan bermain peran sholat.

Papalia mengatakan bahwa perkembangan seorang anak dapat dilihat dari keseluruhan aspek perkembangan yang salah

---

[72] Radliya, Apriliya, and Zakiyyah, "Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini."

[73] Yunari, Pengembangan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *SENDIKA FKIP UAD*, Vol 2, No 1 (2018), Hal. 268

satunya yaitu sosial emosional. Dan menurutnya adalah suatu perubahan dan stabilitas dalam emosi atau kepribaadian dalam hubungan sosial yang akan membentuk kemampuan sosial emsional atau disebut sebagai psikososial.[74]

2. Tahap Perkembangan Sosial Emosional

Dalam Psikolog atau psikoanalis menurut Erik Erikson memecahkan perkembangan sosial emosional dalam 8 tahap. Dan 4 tahun pertama berkaitan dengan perkembangan sosial dan emosi pada usia bayi yang hingga sampai usia 12 tahun, dan 4 tahun berikutnya pada usia 12 tahun hingga dewasa.

Pada tahap perkembangan 1: Harapan (bayi – 2 tahun), tahap pertama merupakan tahap bayi untuk belajar mengenai harapan dan bagaimana orang-orang disekelilingnya memberi tanggapan (*learning trust vc mistrust*) contohnya, ketika anak menangis. Apakah orangtua akan menanggapi dengan memeluk atau justru malah memberi bentakan. Jika pelukan yang anak terima, maka bayi (batita) akan belajar bahwa harapannya akan dapat terpenuhi. Dan ini akan membuatnya untuk membangun rasa aman dan terpercaya, yang merupakan dasar optimis.

Tahap perkembangan II: Keinginan (18 bulan-4 tahun), pada tahap ini anak akan belajar dalam menggadapi konflik kemandirian vs rasa malu (*learning autonomy vs ashamed*). Pada hal ini anak saat bereksplorasi ia memuaskan rasa ingin tahunya, lingkungan, terutama orang tua yang akan menanggapi dengan dua hal ini yaitu mengagumi dan mendorong si anak.

Dan menurut Erikson telah mengemukakan bahwa dalam tahap kedua ini adalah tahap psiko-sosial kritis. Atau mulanya mungkin anak akan terlihat seperti penge,bangan yang setiap saat selalu memiliki keinginan yang berbeda dengan kita atau orang tuanya. Wajar jika pada tahap ini, ibu sering menyebut anak

[74] Sri Tatminingsih, "Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019, https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170.

sebagai “the Terrible Twos”. Namun, justru inilah awal ia menuju perkembangan psiko-sosial yang lebih matang. Jadi, jika sekarang ibu sering merasa kesal bila melihat tingkah anak usia 2 tahun.

Tahap perkembangan III: Maksud (3-6 tahun) pada tahap ketiga ini anak-anak akan belajar dalam menghadapi emosi, ketika maksudnya diterima atau ditolak (*initiative vs guilt*). Pada usia 3-6 tahun ini adalah masa bermain untuk anak-anak, apalagi ketika ia bermain secara naluriah itu terkadang anak-anak mengambil inisiatif untuk melakukan atau tidak melakukan sesutau. Apalagi saat ia mengambil inisiatif dia akan belajar apakah lingkungan nya akan merespons dengan baik atau malah diabaikan. Jika sambutan yang ia terima baik maka anak akan belajar dalam 3 hal yaitu:

1. Mampu berimajinasi, mengembnagkan ketrampilan melalui bermain aktif, termasuk berfantasi
2. Mampu bekerjasama bersama teman
3. Dan mampu menjadi “pemimpin” dalam permainan, seperti ia menjadi “pengikut” dalam permainan.

Tahap perkembangan IV: Kompetensi (5.5 – 12 tahun) dalam Tahap ini perkembangan pada usia sekolah. Dalam hal ini, anak akan belajar bagaimana berkopentensi dalam kelompok, dengan mengembangkan dalam 3 ketrampilan sosial. Seperti halnya :

1. Bagaimana mematuhi atauran dan hubungannya dengan persahabatan, misalnya dalam ketika mendapat tugas piket, atau bagaimana dia akan menginatkan temannya yang terlambat tanpa menimbulkan konflik, berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok, dll.
2. Belajar bagaimana bermain dengan struktur dan aturan tertentu, misalnya ketika anak aktif dalam berpartisipasi untuk permainan kasti, disana ia akan belajar bagaimana menang dengan tetap berpegang pada aturan dan kerja tim.
3. Belajar bagaimana menguasai mata pelajaran disekola dan disiplinkan diri dalam mempelajari materi. Jika dalm emosi-sosial seorang anak berkembang dengan baik, percaya dan

merasa aman dengan lingkungannya, pandai berinisiatif, maka ia akan memiliki kompetensi yang unggul dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya seorang anak yang ragu-ragu akan selalu merasa tidak aman, malu, selalu merasa bersalah sampai akhirnya ia menjadi orang yang kalah.

3. Tujuan Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Dini & Ela bahwasannya Tujuan perkembangan sosial emosional anak dibagi dalam beberapa diantaranya adalah:

1) Anak memiliki konsep diri yang lebih positif yaitu anak bias mengetahui tentang dirinya dan cara berinteraksi dengan orang lain
2) Anak bertanggung jawab pada dirinya dan orang lain yaitu dengan anak mampu menyepakati aturan yang telah diepakati baik itu, dalam kegiatan rutin sehari-hari, menghormati orang lain dan kemudian yang terakhir berinisiatif.
3) Serta anak berprilaku yang mendukung interaksi sosial yitu anak menunjukkan eempati, dan berinteraksi dengan dunianya serta mengambil giliran.[75]

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Anak

Anak usia dini sebagai pribadi yang juga berkembang yang bersifat unik. Anak yang berkembang dengan cara tertentu sama juga seperti hal nya dengan anak-anak yang lain, yang pada umumnya atau sama juga seperti individu lainnya. Walaupun anak sudah berkembang sama seperti anak yang lainnya, namun cara perkembangannya tentulah berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Karena perkembangan sosial dan emosional pada suatu individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal , dan faktor umum.[76]

---

[75] Aim Abdul Karim and Muqowim, "Implementasi Permainan Tradisional Jamuran Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020.

[76] Putri Rahmi, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosinal Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 2020.

Ada tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai berikut, diantaranya adalah:

a) Faktor Hereditas

Menurut Rini Hildayati dkk mengemukakan bahwasannya faktor Hereditas , dalam berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir, bahkan islam telah mengidinfikasikan pentingnya dalam faktor hereditas dalam perkembangan anak sejak 14 abad yang lalu.

Factor hereditas ini adalah salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial emosi mereka. Menurut hasil riset, bahwasannya faktor hereditas tersebut mempengaruhi suatu kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentuka perkembangan sosial dan emosi seseorang anak.

b) Faktor Lingkungan

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi mengatakan bahwa faktor lingkungan dapat diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis. Termasuk pengalaman sosial dan emosi anak, sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Factor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk didalamnya termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c) Faktor Umun

Factor umum maksudnya disini ialah suatu unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua factor diatas(factor hereditas dan lingkungan) dan factor umum merupakan campuran dari factor hereditas dan

factor lingkungan. Factor umum yang dapat mempengaruhi suatu perkembangan anak usia dini yaitu jenis kelamin, kelenjer gondok, dan kesehatan.

d) Faktor Kematangan Diri

Dengan bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan diri baik fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, serta memerlukan kematangan intelektual dan emosional.[77]

e) Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, dan etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

f) Status Sosial Ekonomi

Adalah kehidupan sosial banyak dipengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat.Prilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

g) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang rendah. Pada dasarnya pendidikan sebagai proses tentang baik buruknya perilaku anak, anakmemberikan warna kehidupan sosial di dalam masyarakat.

---

[77] Suryani, "Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A."

h) Kapasitas Mental Emosi dan Intlegensi

Kemampuan berpikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan sosial emosional berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemauan bahasa dengan baik. Oleh karena itu, apabila perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.[78]

Dengan adanya perbedaan dari faktor-faktor tersebutlah yang kemudian akan memunvulkan perbedaan pada masing-masing anak usia dini,atau yang lebih sering disebut dengan dengan perbedaan individu. Hal ini juga menegaskan bahwa perbedaan individual merupakan suatu hal yang tidak luput dari perhatian isla, bahkan dalam perbedaan individu tersebut kemudian tidaklah tersebut menjadi suatu masalah.[79][80]

[78] Novi Ade Suryani, Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol 4, No 2 (2019), Hal.3

[79] Nurjannah Nurjannah, "MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KETELADANAN," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 2017, https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05.

[80] Rahmi, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosinal Anak Usia Dini."

DAFTAR RUJUKAN

Aida, Nurul, and Rr. Amanda Pasca Rini. "Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 2015. https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.494.

Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol 17, No 33 (2018), Hal. 84

Ananda, Rizki, and Fadhilaturrahmi Fadhilaturrahmi. "Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif Pada Anak KB." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2018. https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3.

Abdul Rahman B. Smitht Lc, (1999), Al-Qur'an Dan Terjemahan, Semarang: Asy-Syif Semarang, h.13.

Dewi, Mutiara Sari. "PROFIL PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK KELOMPOK B DALAM BERMAIN PERAN." *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2019. https://doi.org/10.33474/thufuli.v1i1.2778.

Dr. Martini Jamaris, M.Sc. Ed, P*erkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Grasindo, 2006) h. 115

Departemen Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2014), h.544

Eki Vebriani, Dr. Israwati M.Si, Dra. Yuhasriati M.Pd, Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Sitalale Kabupaten Simeulue, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 4 (2019) hal.18.

Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h.89

Fika, Yubariku, Sri Martini Meilanie, and Lara Fridani. "Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Melalui Bermain Peran Berbasis Budaya." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.229.

Fika Novia Ilsa, Nurhafizah, Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 4, No 2 (2020) hal.2

Fika Novia Ilsa, Nuhafizah, Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 4 , No 2 (2020), Hal. 1087

Hermawan, Risdianto. "PENGAJARAN SHOLAT PADA ANAK USIA DINI PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 2019. https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2301.

Inten, Dinar Nur. "Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran." *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2017.https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2712

Jhon W. Creswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Damn Mixed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 268

Nur Shintya Isbayani, Ni Made Sulastri, dan Luh Ayu Tirtayani, Penerapan Metode Outbound Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Emosional Anak, *e-Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 3, No 1 (2015), hal.10

Karim, Aim Abdul, and Muqowim. "Implementasi Permainan Tradisional Jamuran Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020.

KROBO, ANDRIANUS. "Peningkatan Kecerdasan Intrapersonalmelalui Kegiatan Bermain Peran." *Pendidikan Usia Dini*, 2014.

Lubis, Mira Yanti. “MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN.” *Generasi Emas*, 2019. https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301.

Lathifa Wulandari, Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B PPT Kuncup Harapan Surabaya,*Junal: Paud Teratai*Vol 3, No 1 (2014) hal. 2.

Maghfiroh, Anna Shihatul, Jamiludin Usman, and Luthfatun Nisa. “Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan.” *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2020. https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978.

Marta, Rusdial. “Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2017. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.29.

Mujibno, Maharo, Implementasi Metode Rol Playing Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Di TK Al-Azhar Pagendingan, *Maharot: Journal Of Islamic Education*, Vol 1, No 1 (2017) hal. 44

Nusa Putra Dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Kuantitatif Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012). h.89

Nilawati Tadjudin, *Analisis Melejitkan Kompetensi Pribadi Dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini*, (Harakindo Publishing, 2014), h.5

Nurjannah, Nurjannah. “MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI KETELADANAN.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 2017. https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05.

Nur Shintya Isbayani, Ni Made Sulastri, dan Luh Ayu Tirtayani, Penerapan Metode Outbound Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Emosional Anak, *e-Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 3, No 1 (2015), hal.10

Pascalian Hadi Pradana, Pengaruh Permainan Balok Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Lambing Bilangan Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Paud Tambusai*, Vol 2, No 2 (2016). Hal.20.

Radliya, Nizar Rabbi, Seni Apriliya, and Tria Ramdhaniyah Zakiyyah. "Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 2017. https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7148.

Rahmi, Putri. "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosinal Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 2020.

Rumilasari. "Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A." *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 2016.

Shabrina, Monita Nur, Nur Azizah, and Muhammad Zuhad Rifqi. "Pembelajaran Tahfidz Sebagai Media Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Temper Tantrum." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.511.

opiyana, Muhammad, and Septian Arief Budiman. "Metode Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 5-10 Tahun Dalam Keluarga." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2018. https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.18.

Sri Indriani Harianja dan Achmad Juntika Nurihsan. "EFEKTIVITAS METODE BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN EMPATI ANAK USIA DINI." *Utile Jurnal Kependidikan*, 2016.

Srianita, Yossi, Maruf Akbar, and Sri Martini Meilanie. "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Makan (Studi Kasus Di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta)." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.277.

Siti Aisyah Dkk, Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, Nov 2011, hal. 9.2.

Suryani, Novi Ade. "Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A." *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2019. https://doi.org/10.33369/jip.4.2.141-150.

Tatminingsih, Sri. "Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.170.

"TINGKAT KETERAMPILAN BERBICARA DITINJAU DARI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN." *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2013. https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i2.9241.

Unika Prihatsanti, Supryanto, & Wiwin Hendriani, Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi, *Buletin Psikologi*, Vol 26, No 2 (2018), hal.13

Yunari, Pengembangan Metode Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini, *SENDIKA FKIP UAD*, Vol 2, No 1 (2018), Hal. 1-4.